



BULLYING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Vista Cindy^{1*}, Neni Hermita², M. Jaya Adi Putra³

^{1*,2,3} Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

*Email: vista.cindy6268@grad.unri.ac.id, neni.hermita@lecturer.unri.ac.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4423>

Abstrak

Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu persoalan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi semua peserta didik. Urgensi penelitian ini terletak pada masih tingginya kasus perundungan yang dialami ABK di sekolah dasar inklusif, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang dialami ABK, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menganalisis strategi guru dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK kerap mengalami bullying verbal, seperti ejekan dan hinaan terkait keterbatasan fisik maupun perilaku, serta bullying fisik ringan berupa dorongan dan jahilan, serta pengucilan dalam kegiatan kelompok. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman siswa reguler mengenai keberagaman dan karakteristik ABK, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Selain itu, bullying berdampak pada menurunnya motivasi belajar, ketidaknyamanan psikologis, serta keterbatasan interaksi sosial antara ABK dan teman sebaya. Kesimpulannya, penanganan bullying membutuhkan strategi komprehensif melalui identifikasi kasus, edukasi nilai empati, pembinaan perilaku, kolaborasi dengan orang tua, serta penguatan budaya sekolah inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas diskriminasi bagi ABK.

Kata Kunci: *Bullying*, ABK, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah idealnya merupakan lingkungan yang aman dan damai, yaitu tempat di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dilindungi tanpa adanya ancaman baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan belajar yang positif menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik. Namun, pada kenyataannya tidak semua sekolah mampu mewujudkan ruang belajar yang sepenuhnya bebas dari konflik dan tindakan agresif. Salah satu fenomena yang meluas dan terus meningkat yaitu kekerasan antar teman sebaya, khususnya dalam bentuk perilaku *bullying* (Firdaus et al., 2025).

Bullying adalah fenomena sosial yang melibatkan perilaku agresif, intimidasi, atau kekerasan yang dilakukan secara berulang terhadap individu lain dengan maksud untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis (Lubis et al., 2025). Menurut Pradana (2024) *bullying* adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial, dan dilakukan secara sengaja oleh individu yang lebih kuat atau dominan terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk mengintimidasi, menakut-nakuti, atau membuat korban merasa tidak bahagia. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologi, hingga *bullying* dalam bentuk *cyberbullying*. *Bullying* bukan hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem dapat mengarah pada tindakan bunuh diri.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) memiliki data yang menunjukkan bahwa penindasan terjadi di Indonesia pada tingkat 41,1 % , dan Indonesia menempati



peringkat ke-5 dari 78 negara yang pernah mengalami penindasan. Di Indonesia, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, dan 20% mengalami kabar buruk yang disebarkan oleh pelaku bullying (Nisma & Nelliraharti, 2024). Perilaku *bullying* ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Korban bullying biasanya merasa tidak mampu mempertahankan diri atau melawan pelaku, baik karena takut, merasa lemah, atau karena pelaku memiliki kekuasaan atau pengaruh yang lebih besar (misalnya, lebih tua, lebih kuat, atau lebih populer di antara teman sebaya). Ketidakseimbangan ini menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan rentan terhadap tindakan bullying yang berkelanjutan (Hermita et al., 2024).

Pendidikan inklusif di Indonesia mulai mendapatkan legitimasi hukum melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif ini bertujuan untuk memastikan partisipasi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (Hermita et al., 2025). Regulasi ini mendorong sekolah reguler untuk menyediakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (Gusmida et al., 2025). Namun dalam implementasinya, tantangan besar masih terjadi, salah satunya perilaku bullying yang dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying sering kali dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kerentanan ABK terhadap bullying disebabkan oleh perbedaan dan keterbatasan yang dimiliki ABK dibanding peserta didik lainnya. Perbedaan ini mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif (Kurnia et al., 2024; Mahfudzoh et al., 2025). Anak dalam kategori ini meliputi mereka yang mengalami hambatan intelektual, autisme, gangguan pemusatan perhatian, hambatan belajar spesifik, keterbatasan fisik, maupun kondisi sosial-emosional tertentu. Keberagaman kebutuhan ini membawa konsekuensi pada perlunya dukungan lebih besar dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa penelitian tentang bullying terhadap ABK perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini dikarenakan bullying terhadap ABK memiliki dampak yang jauh lebih serius dibandingkan siswa reguler. Selain mengganggu perkembangan psikologis, tindakan perundungan dapat menurunkan motivasi belajar, memicu ketakutan untuk hadir di sekolah, menghambat interaksi sosial, serta mengurangi partisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Dampak negatif ini berpotensi mengganggu tujuan pendidikan inklusif yang seharusnya memberikan ruang yang aman, adil, dan suportif bagi semua siswa tanpa terkecuali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bullying yang terjadi pada ABK dalam pendidikan inklusi serta strategi penanganan yang dirancang guru dalam penanganannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sa'adah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian mendalam tentang perilaku bullying terhadap ABK dalam pendidikan inklusi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan konteks secara holistik melalui interpretasi terhadap sumber-sumber data seperti literatur, dokumen, serta hasil wawancara. Penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, serta menganalisis perilaku bullying terhadap ABK (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru sekolah dasar terkait kasus bullying terhadap ABK. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang membahas bullying dan ABK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi nonpartisipatif, dan wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah bentuk, dampak, faktor bullying serta strategi



penanganannya. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014), sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku bullying terhadap ABK dalam lingkungan pendidikan inklusi siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di salah satu SDN penyelenggara inklusi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menempatkan mereka dalam satu lingkungan belajar bersama siswa reguler. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik bullying masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru, diketahui bahwa ABK lebih sering menjadi sasaran tindakan bullying dibandingkan siswa reguler.

a. Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa ABK memiliki kerentanan lebih tinggi untuk menjadi korban bullying dibandingkan siswa reguler. Menurut Suriatika et al. (2025) ABK berisiko tinggi menjadi korban bullying karena keterbatasan interaksi sosial dan sedikitnya jumlah teman. Hal ini menjelaskan mengapa ABK di sekolah lebih sering mendapatkan bullying dari teman sebaya.

Perilaku bullying yang dialami ABK muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling sering terjadi adalah bullying verbal. Bullying verbal adalah tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti menghina, mengejek, merendahkan, atau memberi julukan yang menyakitkan (D. A. W. Nurhayati, 2025). Berdasarkan hasil wawancara bentuk bullying verbal yang terjadi yaitu seperti ejekan yang berkaitan dengan keterbatasan fisik maupun perilaku mereka. Dimana hal ini menyebabkan adanya rasa ketidaknyamanan, serta korban bullying akan berusaha untuk menghindari atau menarik diri dari lingkungan (Ribbany & Wahyudi, 2016). Selain itu, beberapa siswa ABK juga mengalami tindakan fisik ringan seperti dorongan dan jahilan dari teman sebaya. Pengucilan dalam kegiatan kelompok juga menjadi salah satu bentuk bullying yang ditemukan, di mana ABK tidak dilibatkan secara aktif dalam kerja sama kelompok atau kegiatan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa ABK berada dalam posisi rentan dan kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sebaya.

Fenomena bullying verbal dan fisik yang ditemukan dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial Erikson, yang menekankan bahwa usia sekolah merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas sosial (Narti et al., 2025). Kondisi lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam terbentuknya perilaku bullying. Kurangnya sosialisasi mengenai keberagaman dan karakteristik ABK menyebabkan siswa reguler tidak memahami bahwa perbedaan kemampuan merupakan bagian dari inklusivitas, bukan alasan untuk melakukan intimidasi. Apabila siswa tidak dibekali pemahaman mengenai keberagaman, mereka cenderung menilai perbedaan sebagai kekurangan yang dapat menjadi dasar munculnya perilaku diskriminatif (S. Nurhayati, 2025). Hal ini sejalan dengan Sakroni et al. (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki budaya inklusi dan empati cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih rendah.

Dampak bullying yang dialami ABK juga sangat signifikan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa korban bullying berisiko mengalami kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan kehadiran yang tidak konsisten (Kalsum et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan Perilaku bullying menyebabkan ABK merasa tidak nyaman, tertekan, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menurunkan motivasi belajar dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka. Situasi tersebut dapat memperburuk proses inklusi dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak ramah bagi ABK. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menghambat



tujuan utama pendidikan inklusif, yakni memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa tanpa diskriminasi.

b. Strategi Guru dalam Penanganan Kasus Bullying

Strategi guru dalam menangani kasus bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi komponen penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang aman dan suportif. Guru berperan penting dan dapat dimulai untuk melakukan pencegahan dan penanganan bullying (Firmansyah, 2021). Strategi penanganan bullying yang dilakukan sesuai dengan empat tahapan strategi manajemen menurut Wheelen dan Hunger, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi dan kontrol Setiawan et al. (2025). Strategi ini diterapkan melalui pendekatan yang dilakukan oleh sekolah sebagai berikut:

1) Identifikasi

Langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan identifikasi bentuk-bentuk bullying yang muncul di kelas, baik berupa ejekan, pengucilan, maupun tindakan fisik ringan. Identifikasi ini penting karena beberapa tindakan perundungan sering kali tidak disadari siswa sebagai perilaku yang merugikan, sehingga guru perlu memastikan bahwa seluruh bentuk perilaku agresif dikenali dan ditindaklanjuti secara tepat.

2) Edukasi

Strategi edukasi merupakan langkah penting yang dilakukan sekolah ketika terjadi bullying, dengan tujuan mempengaruhi atau mengubah perilaku pelaku dan membantu korban secara segera. Guru menerapkan pendekatan edukatif melalui penanaman nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru memberikan pemahaman kepada siswa reguler mengenai kondisi dan karakteristik ABK agar mereka mampu melihat perbedaan sebagai bagian dari keberagaman, bukan alasan untuk melakukan intimidasi. Melalui diskusi kelas, kegiatan berbasis nilai, dan penyampaian cerita moral, guru berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi dalam lingkungan sekolah.

3) Intervensi Langsung

Selain pendekatan edukatif, guru juga melakukan intervensi langsung terhadap pelaku dan korban. Guru memberikan pembinaan kepada pelaku bullying dengan menekankan konsekuensi sosial dan emosional dari perilaku tersebut. Sementara itu, guru memberikan dukungan emosional kepada korban dengan memastikan bahwa mereka merasa aman, diterima, dan dihargai di dalam kelas. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian dari strategi yang penting, karena perilaku bullying sering kali terkait dengan pola interaksi di rumah. Melibatkan orang tua dalam komunikasi membantu memperkuat pesan bahwa pencegahan bullying adalah tanggung jawab bersama.

4) Tindak Lanjut (Preservatif)

Strategi tindak lanjut atau preservatif adalah tindakan memastikan tidak terjadinya kembali bullying terhadap PDBK, serta memantau secara berkelanjutan kondisi PDBK setelah terjadi bullying. Strategi ini memiliki peran penting sebagai fase penguatan terhadap kebijakan penanganan yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bentuk komitmen keberlanjutan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Strategi ini terwujud melalui beberapa langkah utama, seperti pemantauan berkala terhadap PDBK oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, keterlibatan pengurus kelas (sekretaris kelas) dalam pelaporan kondisi sosial PDBK, komunikasi aktif dengan orang tua, pembinaan terhadap pelaku, dan evaluasi terhadap program penanganan yang telah dilakukan.

Strategi tersebut diawasi oleh organisasi guru, yaitu Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), yang berfungsi sebagai unit khusus dalam menangani kasus kekerasan termasuk bullying di sekolah. Tim ini dibentuk dengan tujuan untuk mencegah dan menangani kekerasan dalam satuan pendidikan (Sriyanti et al., 2024). TPPK berperan penting dalam memastikan setiap tahapan penanganan berjalan sistematis, mulai dari proses identifikasi, asesmen kasus, pendampingan korban, pembinaan pelaku, hingga penyusunan rekomendasi tindakan lanjutan. Selain itu, TPPK juga bertanggung jawab dalam memantau efektivitas program pencegahan kekerasan, menyusun laporan kasus, serta memberikan masukan kepada pihak sekolah terkait kebijakan anti bullying. Keterlibatan



TPPK memperkuat koordinasi antara guru, wali kelas, konselor, dan pihak manajemen sekolah sehingga setiap kasus bullying terhadap ABK dapat ditangani secara cepat, tepat, dan sesuai prosedur. Dengan adanya TPPK, strategi penanganan bullying menjadi lebih terarah dan berkelanjutan karena setiap proses pengambilan keputusan berbasis pada prinsip perlindungan anak, nondiskriminasi, dan kepentingan terbaik bagi peserta didik (Wahyuni et al., 2025).

Tidak hanya itu, guru juga bekerja sama dengan pihak sekolah dalam merancang program anti-bullying, seperti sosialisasi, permainan kooperatif, dan penguatan pendidikan karakter. Kolaborasi ini menjadi langkah penting untuk membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif, sekaligus meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menghargai keberagaman (Liza et al., 2024; Ratnaningrum et al., 2025). Melalui upaya preventif dan edukatif yang dilakukan secara berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, sehingga setiap siswa termasuk ABK merasa terlindungi dan diterima. Strategi ini menjadi komitmen jangka panjang sekolah dalam mencegah dan mengurangi praktik perundungan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. ABK lebih rentan menjadi korban karena keterbatasan interaksi sosial, perbedaan kemampuan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sebaya. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal berupa ejekan dan hinaan, disusul bullying fisik ringan serta pengucilan dalam kegiatan kelompok. Faktor utama yang memicu terjadinya bullying adalah rendahnya pemahaman siswa reguler mengenai keberagaman, minimnya sosialisasi tentang inklusivitas, dan lemahnya budaya sekolah dalam menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Bullying terbukti berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan akademik ABK, seperti menurunnya motivasi belajar, munculnya rasa tidak aman, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang seharusnya memberikan kesempatan belajar yang adil dan suportif bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif dalam menangani bullying, terutama melalui strategi guru yang meliputi identifikasi perilaku bullying, pembinaan kepada pelaku, pendampingan terhadap korban, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Penguatan pendidikan karakter, sosialisasi anti-bullying, dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif menjadi langkah penting untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi bagi seluruh siswa, khususnya ABK.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, 253. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
- Gusmida, R., Barokah, S., & Hermita, N. (2025). Golden Age and Inclusive Education No Student Left Behind? Tantangan dan Solusi Pendidikan STEM Inklusif di Sekolah Dasar. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(2), 2025.
- Hermita, N., Ernidawati, Haryono, Iman, K., Adha, M. R., Yunita, M., Zelita, N., Hanifa, N., Siregar, S. W., Gussaf, S. A., Pratama, T. K., Ningsih, W. P., & Sihombing, Y. H. (2024). Sosialisasi Bullying dalam Upaya Pencegahan Tindakan Bulli pada SDN 020 Desa Rambaian. *Jurnal Selekt PKM: Pengabdian Masyarakat Dan Kukerta*, 3.
- Hermita, N., Gusmida, R., Barokah, S., Putri, A. M., Dita, R., Nurbaiti, S., & Ardialyula, V. (2025). Identifying and Supporting Children with Special Needs in Inclusive Elementary Schools: Challenges and Strategies. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.46229/elia.V5i1>
- Kalsum, U., Fitriani, N., & Mukminah. (2025). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar



- Siswa di MI Unwanul Falah NW Paok Lombok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Kurnia, I. R., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). Penerapan Keterampilan Sosial dalam Kegiatan Bina Diri Bagi Anak ABK di SLB Wijaya Kusuma. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04).
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68.
- Lubis, A. Z., Umar, A. I., Andini, D. P., Salsabila, A., Sakinah, A., NasutionSasti Azfa, Atikah, L., Kautsar, Z., & Pratami, F. (2025). Penyuluhan Pencegahan Bullying terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Mandailing Natal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat (AMBACANG)*, 1(3), 2025. <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>
- Mahfudzoh, T., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). Analisis Pola Pengajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Kelas V SDN 117 Pekanbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 229–239.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publication.
- Narti, W., Ramadan, M. P., Mulyawan, G., Mintarsih, Jannah, M., Patalatu, J. S., Fatina, A. R., Budiman, A. A., Dewi, D. K., & Damayanti, E. S. (2025). *Psikologi: Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan* (Y. Novita, Ed.). CV HEI Publishing Indonesia. www.heipublishing.com
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dlam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1).
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3(2). <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.68>
- Nurhayati, S. (2025). The Role of Inclusive Education in Reducing Social Discrimination in Schools: Perspectives of Teachers and Students. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 120–131. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1396>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Sintax (DMIRATION)*, 5(3).
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial>
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Paradigma*, 03.
- Sa'adah, N., Hermita, N., & Fendrik, D. M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 209–216.
- Sakroni, Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Bullying Perpetrators Viewed from the Perspective of Sosial Identity Theory a Systematika Review Literature. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3926>
- Setiawan, A. K., Fathehipon, A. H., & Martini. (2025). Deskripsi Strategi Penanganan Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta. *Journal of Education Science*, 4(2), 351–366.
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 03(01). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.877>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriatika, N. F., Habsy, B. A., & Sartinah, E. P. (2025). Persepektif Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur. *G-Couns: Jurnal*



Bimbingan Dan Konseling, 9(2), 1186–1205. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7178>
Wahyuni, K. Y. S., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2025). Efektivitas Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak dalam Satuan Pendidikan oleh Tim Pencegahan Kekerasan di Singaraja. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 6(2). <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JPSS>